

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBINA KARAKTER RELIGIUS SISWA
DI SMA PALLAWA KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh

**SITI HARDIANTI
NIM 1516510053**

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr/i Siti Hardiyanti

NIM : 1516510053

Kepada,

Yth, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Sdr/i :

Nama : Siti Hardiyanti

NIM : 1516510053

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa di SMA Pallawa Kota Bengkulu

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Munaqosyah Skripsi guna memperoleh Sarjana dalam Bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

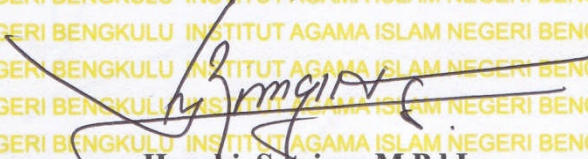
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I

Bengkulu, Febuari 2021

Pembimbing II


Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005


Hengki Satrisno, M.Pd.I
NIP. 199001242015031005



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 512776 Fax. (0736) 51171

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul "**Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa di SMA Pallawa Kota Bengkulu**" yang disusun oleh **SITI HARDIYANTI NIM. 1516510053** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada hari Senin, 22 Februari 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Bidang Ilmu Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI).

TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
<u>Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd</u> NIP. 196503081996031005	: Ketua	
<u>Zubaidah, M.Us</u> NIDN. 2016047202	: Sekretaris	
<u>Dr. H. Ali Akbarjono, M.Pd</u> NIP. 197509252001121004	: Penguji I	
<u>Dra. Aam Amaliyah, M.Pd</u> NIP. 196911222000032002	: Penguji II	

Bengkulu, Februari 2021

Dekan Fakultas tarbiyah dan Tadris

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196503081996031005

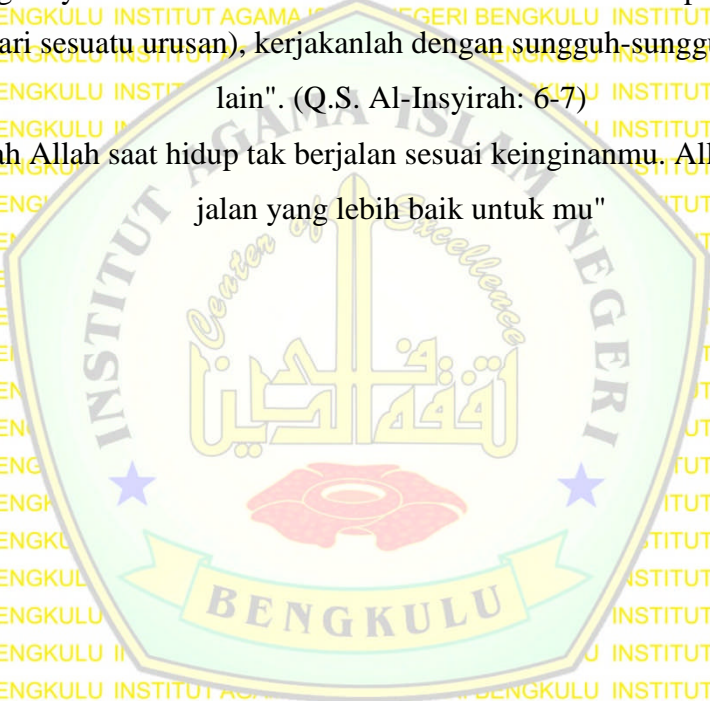
MOTTO

"Jangan menuntut Tuhanmu karena tertundanya keinginanmu, tapi menuntut dirimu karena menunda adabmu kepada Tuhanmu"

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿١﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٢﴾

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain". (Q.S. Al-Insyirah: 6-7)

"Ingatlah Allah saat hidup tak berjalan sesuai keinginanmu. Allah pasti punya jalan yang lebih baik untuk mu"



PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirohim, dengan rasa penuh syukur dan mengharap Ridho Allah SWT serta dengan ketulusan hati dan rasa terima kasih yang teramat besar, kupersembahkan kebahagiaan ini untuk :

1. Orang tuaku, Ayahanda (Perwira Jaya), Mama yang melahirkan ku (Mardiana (Almh)) dan Ibundaku (Siti Musyriah), terima kasih atas segala do'a, pengorbanan, dukungan, semangat, motivasi serta cinta, kasih dan sayang yang tak pernah hentinya dicurahkan kepadaku.
2. Kepada saudara-saudaraku (Suganda, Ila Amanah, Raga pramana, Muhammad Ilham, Ahmad Ilman Karim, Yusuf Garda Buana, adik perempuan ku Raisa, tanteku (Maryani) oom (Neolin Sohadi), serta para sepupu terima kasih untuk semangat do'a dan dukungannya baik secara materi maupun non materi.
3. Kepada dosen pembimbing Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag.,M.Pd dan Bapak Hengki Satrisno, M.Pd.I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbingku dalam menulis skripsi ini.
4. Terima kasih kepada teman-teman Jurusan Tarbiyah dan teman-teman seangkatan 2015, terutama kepada Meta Lindasari,S.Pd dan Yupi Anggraini,S.Pd yang senantiasa mengingatkan ku dan membantu ku.
5. Terima kasih juga kepada calon imamku Egi Kriswandi yang senantiasa membantu dan memotivasi.

Untuk Agama, Bangsa dan Negaraku serta Almameter IAIN Bengkulu.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Siti Hardiyanti

NIM : 1516510053

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius Siswa di SMA Pallawa Kota Bengkulu”** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Oktober 2019

Yang Membuat,



Siti Hardiyanti
NIM: 1516510053

ABSTRAK

Siti Hardiyanti (NIM. 1516510053). Peran Guru PAI dalam Membina Karakter Religius siswa SMA Pallawa Kota Bengkulu

Salah satu ajaran agama Islam adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah. Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya dituntut dalam mengajar tetapi harus mampu membina norma moral atau budi pekerti peserta didiknya. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik merupakan seseorang yang memberikan pelajaran dan menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didiknya agar bisa mengembangkan ilmu pengetahuan yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah keislaman. Guru mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) berkewajiban untuk menentukan karakter religius di kalangan siswa. Karena ini dilaksanakan dengan langkah-langkah seperti guru berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, model dan teladan, serta evaluator. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Pallawa Kota Bengkulu dan faktor pendukung serta faktor penghambat yang dihadapi guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Pallawa Kota Bengkulu. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Prosedur pengumpulan data yang digunakan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data, triangulasi data terbagi menjadi tiga tahap yaitu triangulasi teknik, waktu, dan sumber. Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Pallawa Kota Bengkulu, yaitu: pendidik, pengajar, pembimbing, model dan teladan, dan evaluator. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Pallawa Kota Bengkulu, di antaranya yaitu: a. Faktor pendukung: 1) Faktor keluarga; 2) Faktor lingkungan sekolah; 3) Faktor pendekatan guru kepada siswa SMA Pallawa dengan menggunakan beberapa metode dalam pendidikan karakter religius, di antaranya metode *hiwar* atau percakapan, metode *qishash* atau cerita, metode *uswah* atau keteladanan, metode ceramah, metode pendidikan dengan nasihat, dan metode pembiasaan. b. Faktor penghambat: 1) Faktor keterbatasan waktu; 2) faktor sosial/emosional yang menimbulkan problem emosi.

Kata Kunci : Karakter Religius, Personality, dan Ruhul Jihad

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius di SMA Pallawa Kota Bengkulu.** Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin.M.,M.Ag.,MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag.,M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Tadris sekaligus pembimbing I yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I, selaku ketua Jurusan Tarbiyah yang selalu mendorong keberhasilan penulis.
4. Bapak Adi Saputra, M.Pd, selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selalu mendorong keberhasilan penulis.
5. Bapak Hengki Satrioso, M.Pd.I, selaku pembimbing II yang selalu membantu membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Bengkulu beserta staf yang telah memberikan keleluasaan bagi penulis dalam mencari konsep-konsep teoritis.
7. Segenap Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

8. Kepala Sekolah, Dewan Guru serta Siswa SMA Pallawa Kota Bengkulu telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan motivasi baik materil maupun spiritual dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Desember 2020
Penulis,

Siti Hardiyanti
NIM: 1516510053

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Peran Guru	9
B. Karakter Religius	14
C. Kajian Penelitian Terdahulu	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian	38
C. Infoman Penelitian	39
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Keabsahan Data	41
F. Teknik Analisis Data	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data tentang SMA Pallawa Kota Bengkulu..... 44
B. Hasil Penelitian 45
C. Pembahasan..... 61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 72
B. Saran..... 74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Nilai-nilai Karakter yang di Kembangkan di Sekolah.....	20
Tabel 2.2 Indikator Keberhasilan Sekolah dan Kelas dalam Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa	19

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara, serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, berkarakter sehat dan mengaktivasi otak tengah secara alami.¹ Karakter adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.² Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah.

Karakter religius perlu ditanamkan dalam kehidupan dikarenakan rendahnya moral terus-menerus terjadi pada generasi bangsa Indonesia dan nyaris membawa kehancuran. Ketidaktaatan pelajar mematuhi ajaran agama, tidak jujur, dan berperilaku tidak menghormati antar sesama maupun dengan guru. Tawuran antar pelajar dan berbagai kejahatan yang telah

¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 1.

²Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Bandung: Yrama Widya, 2015), h. 1.

menghilangkan rasa aman setiap warga, merupakan bukti nyata akan buruknya moral generasi bangsa Indonesia. Karakter religius diharapkan ada pada peserta didik, karena banyak siswa sekarang ini yang kurang peduli terhadap ajaran agama yang disebabkan berbagai hal.

Tujuan pendidikan karakter yang berkaitan dengan mental dan sikap anak didik dikelola dengan menanamkan nilai-nilai religius dan nilai tradisional yang positif. Penanaman karakter religius di kalangan peserta didik bisa dilakukan dengan berbagai cara. Karakter religius pada siswa terletak pada pendidikan keagamaan di sekolah. Menyadari pentingnya karakter seseorang, maka banyak diterapkan dalam pendidikan di sekolah agar tertanam generasi bangsa yang berkarakter. Hal ini dapat memupuk kemandirian anak didik dalam kehidupan sehari-hari sehingga diharapkan penanaman pendidikan karakter lebih kondusif.

Adapun suatu cara untuk menanamkan perilaku dan keyakinan dalam diri anak adalah melalui pembiasaan-pembiasaan serta menciptakan lingkungan yang mendukung anak agar lebih bermoral. Penciptaan lingkungan tersebut dilakukan baik di sekolah maupun dalam keluarga.

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru dituntut untuk menanamkan karakter religius di kalangan siswa. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya dituntut dalam mengajar tetapi harus mampu membina norma moral atau budi pekerti peserta didiknya. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik merupakan seseorang yang memberikan pelajaran dan menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didiknya agar bisa

mengembangkan ilmu pengetahuan yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah keislaman.

Proses pengintegrasian pendidikan agama dalam pembelajaran bisa dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya : (1) pengintegrasian materi pelajaran (2) pengintegrasian proses (3) pengintegrasian dalam memilih bahan ajar (4) pengintegrasian dalam memilih media pembelajaran.³ Pengintegrasian dalam proses pembelajaran maksudnya bahwa guru perlu menanamkan nilai-nilai dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan teladan kepada peserta didik dengan nilai-nilai karakter.

Memberikan pengetahuan kepada siswa bukanlah pekerjaan yang sulit, tetapi membina siswa agar menjadi manusia berwatak (berkarakter) sudah pasti bukan pekerjaan yang mudah. Mengembangkan watak dan kepribadian siswa, sehingga siswa memiliki kebiasaan religius, sikap, cita-cita, berpikir dan berbuat, berani dan bertanggung jawab, ramah dan mau bekerja sama, disiplin, bertindak atas dasar nilai-nilai moral yang tinggi, adalah tanggung jawab guru. Agar aspek-aspek kepribadian ini dapat berkembang maka guru perlu menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengalami, menghayati situasi-situasi yang hidup dan nyata, selain itu kepribadian, watak dan tingkah laku guru sendiri akan menjadi contoh konkret bagi siswa.⁴

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II
Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Menyatakan bahwa

³Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 215.

⁴Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 129.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kenyataannya pada saat ini kebanyakan siswa kurang menunjukkan karakter yang sesuai dengan UU SISDIKNAS⁵. Hal ini terlihat dari kurangnya siswa dalam melaksanakan ibadah, kurangnya disiplin pada saat masuk kelas, juga dalam mengerjakan tugas sekolah seperti tidak membuat PR, ketika diberi latihan anak-anak banyak yang bermain sehingga tugas tidak selesai pada waktunya, tidak mau melakukan piket kelas, tidak mau menjaga kebersihan sekolah, kurangnya sikap tanggung jawab siswa, dan masih banyak karakter siswa yang perlu dibangun. Hal ini terlihat dari kurangnya sifat religius siswa.

Hal tersebut juga terjadi di SMA Pallawa Kota Bengkulu pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dari hasil observasi awal pada tanggal 1 Oktober 2018, setelah penulis mengadakan wawancara dengan guru bidang studi PAI dan Kepala Sekolah, diketahui banyaknya permasalahan dalam proses pembelajaran.⁶ Pelaksanaan pembelajaran di sekolah tersebut dimulai saat siang sampai sore hari, mempunyai 6 rombongan belajar dengan jumlah siswa sebanyak 196 orang. Sekolah ini mempunyai 11 orang guru

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁶Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru PAI, pada 1 Oktober 2018 di SMA Pallawa Kota Bengkulu.

dengan kualifikasi S1 termasuk 3 orang guru sertifikasi pendidik. Gedung sekolah bergantian dengan SMKS 11 Serunting 2 yang beraktivitas pada pagi sampai siang hari, dengan jumlah kursi sebanyak 40 buah dan meja sebanyak 22 buah tiap ruang kelas.⁷

Pola interaksi antara siswa SMA Pallawa dengan SMKS 11 Serunting 2 adalah pada pagi hari siswa SMKS 11 Serunting 2 menggunakan sekolah dan kelas, selepas tengah hari barulah siswa SMA Pallawa melakukan aktivitas belajar mengajar sampai sore hari. Seharusnya, terjadi kekompakkan antara dua sekolah tersebut, namun seringkali terjadi keributan antara siswa di kedua sekolah tersebut. Hal ini hanya karena hal sepele seperti perebutan kekuasaan wilayah sekolah, merasa memiliki kelas, saling singgung menyinggung ucapan dan lain sebagainya. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pada siang hari, membuat siswa sekolah tersebut menjadi kurang tertarik dengan materi yang diajarkan oleh guru. Suasana kelas yang panas, menjadikan alasan siswa untuk pergi ke kantin bahkan membolos dari pembelajaran. Pada saat istirahat sore untuk shalat ashar, banyak sekali siswa yang berpura-pura ke masjid yang terdapat di luar lingkungan sekolah padahal siswa pergi ke jalan besar hanya nongkrong mengganggu pengguna jalan lain. Pulang sekolahpun siswa tidak langsung pulang ke rumah untuk shalat magrib, tetapi bermain-main sampai malam hari.

Hal ini memperlihatkan bahwa karakter religius siswa tersebut kurang terlihat. Karena pentingnya karakter religius bagi siswa, maka penulis tertarik

⁷ Hasil Observasi pada tanggal 8 Desember 2019

untuk meneliti dan mengambil judul dalam penulisan skripsi ini, yaitu **Peran Guru PAI dalam Membina Karakter Religius pada Siswa SMA Pallawa Kota Bengkulu.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini, yaitu:

1. Siswa sering berkelahi dengan sekolah lain hanya karena hal sepele.
2. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pada siang hari, membuat siswa kurang tertarik dengan materi yang diajarkan oleh guru.
3. Suasana kelas yang panas, menjadikan alasan siswa untuk pergi ke kantin bahkan membolos dari pembelajaran.
4. Pada saat istirahat sore untuk shalat ashar, banyak sekali siswa yang berpura-pura ke masjid yang terdapat di luar lingkungan sekolah padahal siswa pergi ke jalan besar hanya nongkrong mengganggu pengguna jalan lain.
5. Pulang sekolahpun siswa tidak langsung pulang ke rumah untuk shalat magrib, tetapi bermain-main sampai malam hari.

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran yang akan diteliti di SMA Pallawa Kota Bengkulu adalah peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik, pengajar,

pembimbing, model dan teladan, dan evaluator dalam pendidikan karakter religius, Religius yang di maksud sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran, dan hidup rukun .

2. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Pallawa Kota Bengkulu

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah, yaitu:

1. Bagaimana proses pembinaan karakter religius siswa di SMA Pallawa Kota Bengkulu?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan guru PAI dalam membina karakter religius siswa di SMA Pallawa Kota Bengkulu?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru PAI dalam pendidikan karakter religius di SMA Pallawa Kota Bengkulu?

E. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, penulisan proposal skripsi ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan guru PAI dalam membina karakter religius siswa di SMA Pallawa Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa di SMA Pallawa Kota Bengkulu?

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang terkait, secara khusus manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis

Dapat menemukan pengetahuan yang baru tentang peran guru dalam membina karakter religius untuk siswa terutama siswa SMA.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Siswa

Adanya pengetahuan tentang pentingnya karakter religius dalam pembelajaran PAI juga mata pelajaran lainnya, sehingga siswa dapat membasakan diri untuk bersikap religius.

b. Bagi guru

Untuk meningkatkan profesionalisme guru, meningkatkan tingkat kepercayaan diri bagi seorang guru, memberikan pengalaman, menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam menanamkan karakter disiplin kepada siswa.

c. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah serta kondusifnya iklim pendidikan sekolah, khususnya pembelajaran PAI dan umumnya seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah. Dapat memberikan masukan dalam mengefektifkan pembinaan dan pengelolaan proses belajar mengajar dalam pelaksanaan pendidikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru

1. Pengertian Guru

Guru atau pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang sempurna.⁸ Guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam artian orang yang memiliki kharisma dan wibawa sehingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti *ustad*, *muallim*, *muaddib*, dan *murabbi*.⁹

Istilah *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*), istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustad* yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru.¹⁰

⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 85.

⁹Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013), h. 22.

¹⁰Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), h. 142.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas guru adalah seseorang yang didengar ucapannya dan ditiru perbuatannya dan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membimbing dan membina anak didik baik secara individual atau klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah, agar memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang sempurna sehingga menciptakan siswa yang berprestasi.

2. Peran Guru

Guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.¹¹ Pendidikan anak harus dilakukan melalui tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan organisasi, keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting.¹²

Peran guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Sejak adanya kehidupan sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Tugas guru sebagai pengajar adalah membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk

¹¹Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 69.

¹²Maimunah Hasan, *PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Diva Press, 2010), h.18.

kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.¹³ Guru sebagai seorang pengajar hendaknya menyediakan situasi dan kondisi belajar untuk siswa di dalam interaksi belajar mengajar.

Siswa memang harus diajarkan pendidikan sedini mungkin, pentingnya mencari ilmu dan mendapatkan ilmu, terdapat dalam hadis di bawah ini:

عَنْ أَبِي دَرْدَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبٍ رِضَاءًا بِمَا صَنَعَ وَأَنَّ الْعَالِمَ لَيْسْتَغْفِرَ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ, وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعِبَادِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ, وَ أَنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ لَمْ يَرِثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَامًا, إِنَّمَا وَرِثُوا الْعِلْمَ, فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّهِ وَ أَمْرٍ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَ التِّرْمِذِيُّ)

Artinya: “Dari Abu Darda’ R.A, beliau berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga, dan sesungguhnya para malaikat meletakkan sayapnya bagi penuntut ilmu yang ridho terhadap apa yang ia kerjakan, dan sesungguhnya orang yang alim dimintakan ampunan oleh orang-orang yang ada di langit dan orang-orang yang ada di bumi hingga ikan-ikan yang ada di air, dan keutamaan yang alim atas orang yang ahli ibadah seperti keutamaan bulan atas seluruh bintang, dan sesungguhnya ulama’ adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan tidak mewariskan dirham, melainkan mewariskan ilmu, maka barang siapa yang mengabilnya maka hendaklah ia mengambil dengan bagian yang sempurna.” (H.R At- Tirmidzi, Ahmad, Al-Baihaqi, Abu Daud dan Ad-Darimi).¹⁴

Hadis di atas mempunyai makna tentang lima keutamaan orang menuntut ilmu, yaitu (1)mendapatkan kemudahan untuk menuju surga

¹³E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h. 42.

¹⁴Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi, Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 16.

(2) disenangi oleh para malaikat (3) dimohonkan ampun oleh makhluk Allah yang lain (4) lebih utama daripada ahli ibadah (5) dan menjadi pewaris Nabi.

Tugas utama seorang guru dalam pembelajaran adalah mengajar, mendidik dan melatih siswa mencapai taraf kecerdasan, ketinggian budi pekerti, dan ketrampilan yang optimal. Guru dituntut menguasai materi pelajaran dan mampu menyajikannya dengan baik serta mampu menilai kinerjanya. Setiap peserta didik membutuhkan sarana dalam memperoleh ilmu pengetahuan agar biasa mengikuti perkembangan zaman dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Siswa dapat memperoleh ilmu pengetahuan di lingkungan sekolah dengan mengikuti proses pembelajaran.

Belajar siswa yang ditafsirkan guru hanya sebagai menghafal atau mendengarkan keterangan guru saja merupakan problem yang harus diatasi. Hal ini karena jika guru menganggap bahwa belajar hanya untuk mendengarkan keterangan guru, maka selama itu pula pembelajaran masih terpusat pada guru dan tidak pada siswa yang seharusnya mengalami belajar.¹⁵ Agar dapat mampu melaksanakan tugasnya dengan baik guru harus menguasai berbagai kemampuan dan keahlian. Guru juga bertugas sebagai administrator, evaluator, konselor, dan lain-lain sesuai dengan sepuluh kompetensi (kemampuan) yang dimilikinya.¹⁶

¹⁵Muhammat Rahman, *Model Pembelajaran ARIAS Terintegratif* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), h. 46.

¹⁶Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 2.

Sebagai pembimbing, kehadiran guru di sekolah sangatlah penting, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.¹⁷ Tanpa bimbingan guru, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangan kemampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa ketergantungan anak didik semakin berkurang.¹⁸ Pembimbing dapat diartikan sebagai seseorang yang menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa peran guru atau kehadiran guru memang sangat penting bagi siswanya, terlebih siswa yang memang belum bisa mandiri, dan masih sangat bergantung pada bimbingan guru. Sebagai seorang pembimbing guru harus merencanakan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Lalu guru juga harus membimbing pesera didik untuk mendapatkan pengalaman, dan

¹⁷E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h. 37.

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 46.

¹⁹Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 138.

membentuk kompetensi yang akan mengantar mereka mencapai tujuan. Di samping itu juga juga guru harus dapat memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar.

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter

Untuk mengetahui pengertian karakter, kita dapat melihat dari dua sisi, yakni sisi kebahasaan dan sisi istilah. Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah *karakter*. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.²⁰ Sementara menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tadkirotun Musforoh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan

²⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 1.

keterampilan (*skill*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *tomark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

- b. Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.
- c. Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan '*personality*'. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.
- d. Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.²¹

Karakter seseorang sangatlah berkaitan dengan sifat, watak atau ciri khas dari seseorang yang ditampilkan serta dapat diterima oleh masyarakat luas sebagai bentuk perilaku yang nyata. Selain itu karakter

²¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 2

sangatlah berkaitan juga dengan moral atau budi pekerti yang didasarkan pada kebiasaan dari masyarakat atau lingkungan setempat yang biasa disebut dengan adat istiadat.²² Sehingga apabila perilaku seseorang buruk di dalam masyarakat atau tidak sesuai dengan adat istiadat setempat maka sering kali dikaitkan dengan karakter seseorang yang lemah sehingga mudah menyalahi aturan terutama dalam norma kesopanan maupun hukum.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَ لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُفْحَشًا وَكَانَ يَقُولُ إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا (البخارى)

Artinya: Telah bercerita kepada kami ‘Abdan dari Abu Hamzah dari Al A’masy dari Abu Wa’il dari Masruq dari ‘Abdullah bin ‘Amru Ra berkata: “Nabi Muhammad SAW tidak pernah sekalipun berbicara kotor (keji) dan juga tidak pernah tidak pernah berbuat keji dan beliau bersabda:”Sesungguhnya di antara orang yang terbaik dari kalian adalah orang yang paling baik Akhlaqnya.”²³

Hadis di atas menjelaskan bahwa akhlak seseorang itu menjadi ukuran baik atau buruknya seseorang, bila akhlak seseorang itu itu terpuji, maka ia di katakan orang yang baik. Akhlaq yang dimaksud hadis ini adalah baik akhlaqnya terhadap khaliknya, sesama manusia dan terhadap makhluk lainnya. Akhlak terpuji seseorang itu meningkatkan derajat seseorang di sisi Allah Swt dan dalam pandangan manusia lainnya.

Dalam dunia pendidikan Islam tujuan utama adalah pembentukan akhlak yang mulia, yaitu budi pekerti yang dapat menghasilkan orang-

²²Rosary Putri Santika, “Implementasi Nilai Kedisiplinan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas: Studi Deskriptif Kualitatif di SMA Kristen Widya Wacana Surakarta,” (Skripsi S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2016), h. 5.

²³Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi, Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 43.

orang yang bermoral, yaitu jiwa yang bersih, rendah hati, percaya diri, sopan dan santun dalam setiap pembicaraan dan perbuatan, bijaksana, berkemauan keras, menghormati hak orang lain, itulah salah satu tugas pendidikan Islam dan ummatnya.²⁴

Berdasarkan pada beberapa pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang watak dan kepribadian memang sering bertukar-tukar dalam penggunaannya. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam penggunaannya seseorang terkadang bertukar menyebutkan karakter, watak atau kepribadian. Hal ini karna ketiga istilah ini memang memiliki kesamaan yakni sesuatu asli yang ada dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus.²⁵

²⁴Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 205.

²⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 30.

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²⁶

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran, antara lain melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.²⁷ Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Pendidikan karakter ini sangat penting diterapkan di sekolah maupun lembaga sosial lainnya agar terbentuk tatanan nilai dan

²⁶Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h. 42-43.

²⁷Khusnul Istikharoh, "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada Kelas X B MAN Pakem Sleman Yogyakarta," (Skripsi S1: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), h. 3.

norma-norma sosial keagamaan yang baik sekaligus merupakan jawaban dari aksi-aksi kekerasan dalam dunia pendidikan, dan ini memfilter siswa dari perilaku-perilaku negatif. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan.

3. Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan di Sekolah

Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu: (1) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (2) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri (3) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia (4) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan serta (5) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan.²⁸ Adapun rincian secara ringkas dari kelima nilai-nilai tersebut yang harus ditanamkan kepada siswa, ialah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan di Sekolah

No.	Nilai Karakter yang Dikembangkan	Deskripsi Prilaku
1.	Nilai karakter dalam	Berkaitan dengan nilai ini, pikiran,

²⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 32-35.

	hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius).	perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan kepada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
2.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi:	<p>➤ Jujur Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.</p> <p>➤ Bertanggung jawab Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.</p> <p>➤ Bergaya hidup sehat Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.</p> <p>➤ Disiplin Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.</p> <p>➤ Kerja keras Merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.</p> <p>➤ Percaya diri Merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.</p> <p>➤ Berjiwa wirausaha Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta</p>

		<p>mengatur permodalan operasinya.</p> <p>➤ Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.</p> <p>➤ Mandiri Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.</p> <p>➤ Ingin tahu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.</p> <p>➤ Cinta ilmu Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.</p>
3.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama	<p>➤ Sadar akan hak dan kewajiban diri Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.</p> <p>➤ Patuh pada aturan-aturan sosial Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.</p> <p>➤ Menghargai karya dan prestasi orang lain Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.</p> <p>➤ Santun Sikap yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.</p> <p>➤ Demokratis Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban</p>

		dirinya dan orang lain.
4.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin membari bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
5.	Nilai kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
	Nasionalis	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
	Menghargai keberagaman	Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

4. Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁹ Penanaman nilai karakter dapat dimulai paling pertama adalah melalui pendidikan karakter berbasis nilai religius. Pendidikan karakter berbasis nilai religius ini mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama. Melalui kajian agama diajarkan tentang sebuah kebenaran dari wahyu Tuhan sehingga masing-masing individu mutlak memercayainya. Di sekolah, penerapan nilai-nilai religius pada anak adalah tanggung

²⁹Tim Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), h. 9.

jawab guru pendidikan agama. Melalui materi pendidikan agama, guru agama mengajarkan bagaimana bersikap sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai religius melalui pendidikan agama juga menjadi salah satu upaya dalam rangka membentuk karakter religius pada peserta didik.³⁰

Religius sendiri tidak hanya menyangkut kepada persoalan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, melainkan juga menyangkut persoalan hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.³¹

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya. Dari pengertian tersebut dikembangkan menjadi beberapa indikator, yaitu:

³⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 30.

³¹Refi Swandar, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul", *Jurnal: Universitas PGRI Yogyakarta*, h. 4.

- a. Aspek sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dapat dijabarkan kembali menjadi indikator-indikator, seperti melakukan sholat, berpuasa, membayar zakat;
- b. Aspek toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator seperti memberi kesempatan siswa untuk melakukan ibadah, saling menghargai teman yang sedang melakukan ibadah;
- c. Aspek hidup rukun dengan pemeluk agama lain dapat dijabarkan menjadi indikator seperti tidak membeda-bedakan teman yang beragama lain, hidup rukun dengan semua teman, memberi salam kepada semua orang ketika sedang bertemu.³²

Karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual, patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Religius dapat diartikan sebagai pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran agamanya. Sekolah merupakan tempat yang tepat untuk membina karakter religius anak. Salah satu nilai dari karakter yang dikembangkan di sekolah adalah karakter religius. Diharapkan, kelak jiwa religius dalam diri siswa, akan membuat hidup tenang, selalu bahagia, berhasil, dan penuh kasih sayang. Sebagaimana terdapat dalam surat An-Nahl (16) ayat 125 yang berbunyi:

³²Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Bandung: Yrama Widya, 2015), h. 19.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”³³

Makna ayat di atas adalah ajakan untuk berbuat baik dengan mengambil pelajaran yang baik pula, agar tidak tersesat dan mendapat petunjuk dari Allah. Seperti halnya dengan pembelajaran karakter religius, diharapkan siswa mempunyai sifat yang takwa untuk kemudian menjadi karakter dan bisa bermanfaat dalam kehidupannya di masa yang akan datang baik dunia maupun akhirat.

Tetapi nyatanya banyak sekolah dalam menanamkan karakter kurang khususnya penanaman karakter religius. Dalam proses pembelajaran, guru hanya terfokus mengajarkan pengetahuan akademik saja kepada peserta didiknya. Disisi lain peserta didik menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang anak dapatkan di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya. Disinilah pembentukan karakter religius harus tampak karena pada usia sekolah dasar adalah usia untuk membentuk kepribadian anak, jika disekolah anak tidak diajarkan cara bersikap yang baik, hal ini akan menjadi kebiasaan

³³Departemen Agama RI, *Al-Quran Bayan* (Jakarta: Al-Quran Terkemuka, 2009), h. 281.

yang terus-menerus dilakukan dan pada akhirnya akan menjadi kepribadian yang buruk.

Pelaksanaan pendidikan karakter religius berbentuk mengajarkan dan membiasakan siswa untuk mengucapkan assalamualaikum ketika masuk ruangan, membaca doa, bersalaman dengan guru, dan kegiatan lainnya yang menyangkut penanaman nilai-nilai karakter religius siswa. Pemberian nilai-nilai karakter religius diberikan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Dalam pemberian nilai-nilai karakter ini pun tidak bisa dilakukan hanya sekali atau dua kali saja, tapi dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus.³⁴

5. Macam-macam Nilai Religius

Penanaman nilai-nilai religius, ini penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan di madrasah, agar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Selain itu juga agar tertanam dalam jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Berbagai nilai akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba), menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah swt. merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Dengan adanya konsep

³⁴Surya Atika, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Religius, Cinta Tanah Air dan Disiplin) di SLB Al Ishlah Padang", Jurnal E-Jupekhu: Volume 3 Nomor 3 September 2014, h. 750.

penghambaan ini, maka manusia tidak mempertuhankan sesuatu yang lain selain Allah Swt., sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata.

Pengabdian diri kepada Allah Swt. bertujuan untuk mendapatkan ridho-Nya semata. Sikap itu didasari adanya perintah Allah Swt. untuk senantiasa memperhatikan kehidupan akhirat dan tidak melupakan kehidupan dunia. Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: *Pertama*, ibadah maghdoh (hubungan langsung dengan Allah Swt.). *Kedua*, ibadah ghairu maghdah yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia yang lain. Kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan mencari ridho Allah Swt.

Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur benar-tidak benar dari sudut pandang theologis, yang artinya beribadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar.

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan yang perlu penanaman nilai-nilai religius akan tetapi semua yang terlibat secara langsung atau tidak langsung dengan madrasah. Sebab cita-cita madrasah adalah membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan agama

yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dengan adanya internalisasi nilai-nilai religius tersebut, maka setiap pekerjaan akan menghasilkan hasil yang maksimal, karena diniati sebagai sebuah ibadah dan amal kebaikan.

b. Nilai Jihad (*Ruhul Jihad*)

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Ruhul jihad ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah* (hubungan manusia dengan Allah Swt.) dan *hablum minannas* (hubungan manusia dengan manusia) dan *hablum minal alam* (hubungan manusia dengan alam).

Dengan adanya *komitmen ruhul jihad* yang berarti perjanjian untuk melaksanakan sesuatu dengan sungguh-sungguh, mencurahkan segala kemampuan untuk berjuang mendapatkan ridhoNya. Maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang (jihad) dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

Farid dalam Ekosusilo menyebutkan berbagai macam bentuk jihad yang harus dilakukan manusia, ialah:

- 1) *Jihadunnafsi*, yaitu memerangi hawa nafsu di dalam Islam disebut sebagai *Jihadul Akbar* yaitu sebagai perjuangan yang paling besar dan paling berat. *Jihadunnafsi* merupakan awal dari segala macam bentuk jihad. Termasuk dalam *Jihadunnafsi* adalah memerangi

kebodohan, kemalasan, iri hati, buruk sangka, sombong, rakus, dan lain sebagainya.

- 2) *Jihadulmali*, yaitu berjuang dengan harta untuk kepentingan agama dan masyarakat. Jihad dengan harta dapat berwujud infaq, shodaqoh, wakaf, dan lain-lain.
- 3) *Jihad Binnafsi* yaitu berjuang dengan fisik baik berupa perang fisik maupun peran opini, perang dingin (urat saraf), dan sebagainya, termasuk berperang secara fisik untuk membunuh orang yang dihalalkan oleh Allah Swt. karena memerangi orang Islam dan sebagainya.

Mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap *jihadunnafsi* yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan. Dengan demikian, jihad artinya wajib dilakukan dan jihad merupakan sebuah nilai yang bersifat universal. Karena eksistensi manusia diukur dari seberapa besar jihad (perjuangan) yang mereka lakukan.

c. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi kata amanah memiliki akar kata yang sama dengan iman, yaitu artinya percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya. Dalam ajaran Islam, seorang nabi atau rasul yang di utus oleh Allah Swt. pastilah memiliki sifat-sifat yang utama, yaitu *shiddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *fathonah* (cerdas), dan *tabligh* (menyampaikan, tidak menyembunyikan). Dalam konteks pendidikan,

nilai amanah harus dipegang oleh para pengelola sekolah dan guru-guru.

Cakupan amanah yang harus mereka pegang adalah sebagai berikut:

- 1) Kesanggupan mereka untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, harus dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt, peserta didik dan orang tuanya, serta masyarakat, mengenai kualitas yang mereka kelola
- 2) Amanah daripada orangtua, berupa anak yang dititipkan untuk dididik, serta uang yang dibayarkan
- 3) Amanah harus berupa ilmu (khususnya bagi guru), apakah disampaikan secara baik kepada siswa atau tidak
- 4) Amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya.

d. Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku memiliki keterkaitan dengan disiplin. Pada madrasah unggulan nilai akhlak dan kedisiplinan harus diperhatikan dan menjadi sebuah budaya religius sekolah (*school religious culture*). Perilaku dan kedisiplinan yang ada di Madrasah memiliki nilai theologis. Agama Islam sangat kental sekali mengatur perilaku manusia dan kedisiplinannya. Sebagaimana Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya aku diutus oleh Allah Swt. untuk menyempurnakan akhlak.” Sedangkan ibadah yang telah ditentukan

oleh Allah Swt. seperti shalat yang telah ditentukan waktunya memungkinkan manusia untuk berlaku disiplin.

Kegiatan shalat berjama'ah, penanaman nilai budi pekerti dan kedisiplinan merupakan karakteristik Madrasah Unggulan. Nilai akhlak dan kedisiplinan ini dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pra pembelajaran, misalnya dengan membiasakan membaca Asmaul husna dan Tadarus Al-Qur'an. Kemudian kegiatan Sholat Dhuha yang sudah dilakukan oleh siswa-siswi secara ikhlas tanpa adanya perintah dari guru. Dan dilanjutkan dengan kegiatan shalat dhuhur secara berjama'ah di mushola bersama para guru. Jika semua yang dilakukan baik oleh siswa, guru maupun karyawan adalah merupakan salah satu bentuk pemberian contoh dan teladan serta kedisiplinan baik, jika dilaksanakan secara terus menerus akan menjadi suatu budaya religius sekolah.

6. Indikator Karakter Religius untuk Siswa SMA

Indikator dari nilai karakter religius bagi siswa SMA kelas X sampai XII, yaitu:

- a. Mensyukuri keunggulan manusia sebagai makhluk pencipta dan penguasa dibanding makhluk lain.
- b. Bersyukur kepada Tuhan karena menjadi warga bangsa Indonesia.
- c. Merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai keteraturan di alam semesta.
- d. Merasakan kebesaran Tuhan dengan keberagaman agama yang ada di dunia.

- e. Mengagumi kebesaran Tuhan melalui berbagai pokok bahasan dalam berbagai mata pelajaran.³⁵

Berikut adalah indikator keberhasilan sekolah dan kelas dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu:³⁶

Tabel 2.2 Indikator Keberhasilan Sekolah dan Kelas dalam Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Nilai	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Religius	1. Merayakan hari-hari besar keagamaan. 2. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah. 3. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah.	1. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. 2. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah.

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia. Dari banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.³⁷

a. Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, di antaranya adalah:

1) Insting atau naluri

³⁵Tim Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), h. 37.

³⁶Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h. 69.

³⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 19-22.

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli.

2) Adat atau kebiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah mudah untuk dikerjakan.

3) Kehendak/kemauan

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut.

4) Suara batin atau suara hati

Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus didik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

5) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh.

b. Faktor Ekstern

Terdapat dua hal yang mempengaruhi faktor eksternal, yaitu:

1) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, dan pendidikan non forma yang ada pada masyarakat.

2) Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.³⁸

C. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

1. Ulfatun Amalia, 2018. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Kegiatan Himda'is (Himpunan Da'i Siswa) di Madrasah Aliyah Negeri*

³⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 52-54.

(MAN) Cilacap. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

Dari penelitian yang penulis lakukan, bahwa penanaman nilai-nilai karakter religius dalam kegiatan HIMDA'IS yaitu: kegiatan-kegiatan rutin yang terdiri dari kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan dapat dijadikan sebagai sarana bagi siswa menanamkan nilai karakter religius. Penanaman nilai-nilai religius yang meliputi, (1) Nilai ibadah yang meliputi: Shalat dhuhur berjama'ah, berdo'a sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran, saling tolong menolong terhadap sesama manusia, (2) Nilai akhlak yang meliputi, akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap guru/ orang tua. Karakter religius yang dapat ditanamkan dalam kegiatan HIMDA'IS (Himpunan Da'i Siswa) melalui 3 metode yaitu: metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode pemberian hadiah dan hukuman.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah sama-sama berfokus pada karakter religius. Perbedaannya adalah pada penelitian di atas menanamkan nilai karakter religius dalam kegiatan himda'is, sedangkan penelitian ini untuk melihat peran guru PAI dalam membina karakter religius siswa.

2. Anik Dhamayanti, 2016. *Pengembangan Karakter Religius dan Disiplin (Kareldi) dengan Budaya Membaca Juz'Amma dan Bacaan Sholat Kelas VB di SD Muhammadiyah 22 Sruni Surakarta*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter religius dan disiplin melalui budaya membaca Juz 'Amma dan bacaan sholat kelas VB di SD Muhammadiyah 22 Sruri Surakarta dilaksanakan dalam bentuk kegiatan rutin yang meliputi kegiatan membaca Juz 'Amma dan bacaan sholat, serta berdo'a bersama sebelum pembelajaran dimulai. Unsur karakter religius yang dikembangkan adalah keyakinan, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi. Unsur karakter disiplin yang dikembangkan adalah peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan halaqoh dan individual. Dengan demikian penelitian ini dapat disimpulkan bahwa budaya membaca Juz 'Amma dan bacaan sholat dapat mengembangkan karakter religius dan disiplin siswa kelas VB SD Muhammadiyah 22 Sruri, Surakarta tahun pelajaran 2015/2016.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah sama-sama berfokus pada karakter religius. Perbedaannya adalah pada penelitian di atas mengembangkan karakter religius dan disiplin dengan budaya membaca Juz'Amma dan bacaan sholat, sedangkan penelitian ini untuk melihat peran guru PAI dalam membina karakter religius siswa.

3. Bima Atmaja Wijaya, 2018. *Peranan Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas 4 SD Al-Firdaus Surakarta*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Peranan guru dalam membentuk karakter siswa kelas 4 yaitu: a) Membimbing, b) Mengelola

Kelas, dan c) Mengawasi. 2) Hambatan guru dalam membentuk karakter religius siswa yaitu: kontrol terhadap tingkah laku siswa dan bimbingan guru kepada siswa di luar sekolah. 3) Solusi mengatasi hambatan guru dalam membentuk karakter religius kelas 4 yaitu: pemaksimalan pengawasan guru terhadap perilaku siswa, guru dan orang tua bekerjasama, saling berkomunikasi agar apa yang dilakukan anak dalam kegiatan pembentukan karakter religius di sekolah juga dilakukan saat anak di rumah dan juga sebaliknya.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah sama-sama berfokus pada karakter religius. Perbedaannya adalah pada penelitian di atas peran guru dalam membentuk karakter religious siswa, sedangkan penelitian ini peran guru PAI dalam membina karakter religius siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁹⁰ Penelitian ini yaitu penelitian yang menjelaskan tentang Peran guru PAI dalam penanaman karakter religius pada siswa SMA Pallawa Kota Bengkulu.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat penelitian yaitu di SMA Pallawa Kota Bengkulu. Waktu penelitian dimulai bulan Juli sampai dengan September 2019 pada semester ganjil tahun ajaran 2019-2020.

1. Tanggal 8 Desember 2019 observasi awal di SMA Pallawa Kota Bengkulu.
2. Tanggal 10-11 Oktober 2020 penyerahan surat izin penelitian di SMA Pallawa Kota Bengkulu.

⁹⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 1.

3. Tanggal 16-19 Oktober 2020 observasi informan di SMA Pallawa Kota Bengkulu.
4. Tanggal 30 Oktober – 25 November 2020 observasi, wawancara kepada kepala sekolah, guru dan siswa di SMA Pallawa Kota Bengkulu.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebelumnya hanya mengetahui secara kasar apa yang peneliti cari. Rancangan penelitian muncul begitu penelitian mulai dilaksanakan. Peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data dalam bentuk kata-kata, gambar, atau benda. Data kualitatif bersifat subjektif karena peneliti mengutamakan interpretasi individu terhadap fenomena yang ada karena peneliti mengutamakan interpretasi individu terhadap fenomena yang ada dengan melakukan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan sebagainya.⁹¹

Adapun informan dalam penelitian ini antara lain:

1. Kepala Sekolah SMA Pallawa Kota Bengkulu.
2. Guru bidang studi PAI yang mengajar di SMA Pallawa Kota Bengkulu.
3. Siswa-Siswi di SMA Pallawa Kota Bengkulu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data dari lapangan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

⁹¹Sutanto Leo, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disetasi* (Bandung: Erlangga, 2013), h.100.

1. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁹² Tanya jawab ini akan dilakukan dengan informan kepala sekolah, guru PAI, juga siswa yang ada di SMA Pallawa Kota Bengkulu tentang peran guru PAI dalam karakter religius. Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila penelitian telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh.

Langkah-langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu: menetapkan kepada siapa pewawancara itu akan dilakukan; menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; mengawali atau membuka alur wawancara; menkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya; menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; dan mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.⁹³

2. Observasi/Pengamatan

Observasi yakni memperhatikan sesuatu dengan mata, atau memperhatikan terhadap sesuatu objek pengamatan dengan menggunakan seluruh alat inderanya. Pengamatan ini dimaksudkan agar penulis dapat melihat dan mengetahui kenyataan yang terjadi didalam objek penelitian,

⁹²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 72.

⁹³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 72.

yaitu melihat dan mengamati peran guru PAI dalam karakter religius di SMAS Pallawa Kota Bengkulu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mempelajari barang-barang tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Dokumentasi diperlukan untuk merekam kegiatan siswa dan guru dalam proses pembelajaran berupa foto dan gambar hidup.⁹⁴ Penulis mengumpulkan berbagai jenis dokumen yang berkaitan dengan penelitian seperti dokumentasi saat penelitian dan profil sekolah SMA Pallawa Kota Bengkulu.

E. Teknik Keabsahan Data

1. Pengujian *credibility* (validitas interbal). Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjang pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.
 - a. Triangulasi sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
 - b. Triangulasi teknik, dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

⁹⁴Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Teras, 2010), h. 93.

- c. Triangulasi waktu, dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.
2. Pengujian *transferability* (validitas eksternal). Uji *transferability* supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberi uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.
 3. Pengujian *dependability* (reliabilitas). Uji *dependability* dilakukan dengan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi penelitian tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberi data. Penelitian seperti ini perlu diuji *dependability*-nya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau *dependabel*.
 4. Pengujian *confirmability* (obyektivitas). Uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujinya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dan proses penelitian yang dilakukan, maka proses penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.⁹⁵

⁹⁵ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 121.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁹⁶

Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, di mana aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkah dalam analisis data ini, yaitu reduksi data, display data, dan kesimpulan/verifikasi.

- a. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pola, sehingga data yang diteliti memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.
- b. Data display (penyajian data) dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan lain sebagainya. Melalui penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.
- c. Kesimpulan/verifikasi merupakan langkah ketiga dalam analisis data, di mana kesimpulan ini dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Namun, kesimpulan juga dapat menjadi tidak tepat karena rumusan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti di lapangan.

⁹⁶ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Tentang SMA Pallawa Kota Bengkulu

SMA Pallawa beralamat di Jalan Mangga V Kelurahan Singaran Pati Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu. SMA Pallawa Kota Bengkulu berdiri pada tahun 1978 yang sudah meluluskan banyak siswa. Sekolah ini pada mulanya ketika berdiri pada tahun 2009 memiliki murid 900 siswa. Jika di bandingkan dengan masa sekarang jumlah siswa menurun dikarenakan kemajuan tingkat akreditasi dan sudah banyak sekolah sekolah favorit lainnya. Sekolah ini di pimpin oleh kepala sekolah yang bernama Feri Vahleka, S.Pd.Gr, dimasa kepemimpinan beliau kepala sekolah memperhatikan tidak tuntas nya pembelajaran sekolah hingga beliau melakukan perubahan jadwal sekolah yang sebelumnya jadwal sekolah dilakukan dari siang hingga sore kini berubah menjadi pagi dikarenakan di hitung dari bobot kurikulum dan sekolah pun menggunakan sistem K-13. SMA Pallawa juga sudah banyak memberikan sumbangsi dalam meluluskan peserta didik yang berkompeten dibidang nya yang murid nya berasal dari berbagai macam kota.⁹⁷

⁹⁷ Observasi dan wawancara tanggal 25 November 2020 di SMA Pallawa Kota Bengkulu

SMA Pallawa memiliki sekitar 22 orang guru dengan sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran yaitu infokus, audio bisa di kontrol satu kontrol dari ruang TU yang disambungkan dengan alat-alat yang biasa digunakan setiap pagi untuk melantunkan ayat-ayat suci al-Qur'an yang tersambung dari kelas ke kelas yang kegiatannya di bantu oleh guru pendidikan agama islam, sekolah juga memiliki lab komputer, alat musik akustik, lapangan basket dan masih banyak lagi lainnya yang digunakan guna menunjang prestasi-prestasi anak.

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk-bentuk kegiatan guru PAI dalam membina karakter religius siswa di SMA Pallawa Kota Bengkulu

Data yang disajikan pada bagian ini berupa data hasil observasi, dan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wawancara dengan guru pendidikan agama islam dan data hasil wawancara dengan siswa. berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan penelitian yang dilaksanakan beberapa kali penelitian maka dapat disajikan sebagai berikut:

Peneliti menanyakan kepemimpinan di SMA Pallawa dengan mewawancarai kepala sekolah. Menurutnya, kepala sekolah memimpin SMA Pallawa ini dari tahun 2019 kurang lebih sudah 1 tahun lebih.⁹⁸

Peneliti juga menanyakan pertanyaan yang sama kepada guru PAI di SMA Pallawa Kota Bengkulu. Menurutnya, guru PAI mengajar di SMA

⁹⁸ Wawancara dengan informan FV. Tanggal 25 November 2020 di SMA Pallawa Kota Bengkulu

PALLAWA sejak tahun 2015.⁹⁹

Pertanyaan selanjutnya terkait dengan pendidikan karakter religius anak, yaitu kebijakan apa saja yang sudah diterapkan untuk pembentukan karakter religius siswa di SMA Pallawa Kota Bengkulu. Hal ini dijawab kepala sekolah. Menurutnya, pendidikan karakter religius siswa SMA Pallawa kota Bengkulu ini banyak pula kebijakan yang telah diterapkan pihak sekolah untuk pembentukan karakter religius siswa seperti melakukan kegiatan rutinitas setiap pagi untuk bersalaman dengan murid, guna melatih sikap hormat dan sopan santun serta kedisiplinan para siswa, melaksanakan solat dzuhur berjamaah, memutar musik islami di awal sebelum jam pelajaran di mulai dan di jam akhir pelajaran, serta melaksanakan acara di hari-hari besar islam.

Hal ini senada juga dengan guru PAI yang mengajar di SMA Pallawa Kota Bengkulu. Menurutnya, tidak hanya sekedar mengajar di dalam kelas, namun juga diluar kelas guru mengamati para siswa dari contoh kecil membuang sampah pada tempatnya yang berkaitan dengan “bersih itu adalah sebagian dari iman”, beliau juga selalu mengaitkan agama dengan perilaku anak yang ada disekolah tersebut.

Hal ini senada juga dengan yang di ungkapkan oleh siswa SMA Pallawa kota Bengkulu kelas 10 yang bernama Nurjana yang menyatakan bahwa mereka selalu di ingatkan untuk rajin sholat dan belajar yang rajin. Dan

⁹⁹ Wawancara dengan informan UH. Tanggal 25 November 2020 di SMA Pallawa Kota Bengkulu

siswa yang bernama Bela kelas 11 IPA menyatakan bahwa dia diajarkan untuk selalu berkelakuan baik dan disiplin. Serta Anisa kelas 12 IPS yang menyatakan bahwa dia di ajarkan agar jangan lupa solat dan ucapkan salam.¹⁰⁰

Dari pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepala sekolah dan guru yang mengajar di SMA Pallawa lebih dari 1 tahun. Terkait dengan pendidikan karakter religius anak, pihak sekolah baik itu kepala sekolah, guru dan siswa sudah menerapkan pembentukan karakter religius siswa seperti melakukan kegiatan rutinitas setiap pagi untuk bersalaman dengan murid, guna melatih sikap hormat dan sopan santun serta kedisiplinan para siswa, melaksanakan solat dzuhur berjamaah, memutar musik islami di awal sebelum jam pelajaran di mulai dan di jam akhir pelajaran, serta melaksanakan acara di hari-hari besar islam. Temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa bentuk-bentuk guru PAI dalam membina karakter religius siswa di SMA Pallawa Kota Bengkulu oleh informan dari tempat tersebut yaitu berbagai macam peran guru, di antaranya :

Pertanyaan terkait Peran Guru PAI sebagai Pendidik :

- a. Peran guru PAI dalam mendidik siswa untuk meningkatkan karakter religius pada siswa SMA Pallawa Kota Bengkulu. Hal ini dijawab oleh guru pendidikan agama islam SMA Pallawa Kota Bengkulu pada tanggal 25 November 2020. Menurutnya, mendidik itu mencakup hal keseluruhan dari peran guru, artinya guru agama itu harus bisa membiasakan akhlak yang baik karena kalau pemberian materi saja nggak

¹⁰⁰ Wawancara dengan informan N, B, A. Tanggal 25 November 2020 di SMA Pallawa Kota Bengkulu

cukup. Makanya guru sering nanyain ke anak-anak di rumah tentang aktivitas ngaji dan sholat.¹⁰¹

Hal ini senada juga dengan yang di ungkapkan olah siswa pallawa kelas 10 yang bernama Nurjana yang menyatakan bahwa dia di ingatkan untuk selalu bersikap sopan, ramah, dan disiplin. Dan Bela kelas 11 IPA yang menyatakan bahwa dia di ajarkan sikap disiplin dan diajarkan selalu berbuat baik dan jangan lupa sholat. Serta Anisa kelas 12 IPS yang menyatakan bahwa dia selalu di ingatkan untuk bersikap baik dan disiplin.¹⁰²

- b. Siapa saja yang terlibat dalam mendidik siswa untuk meningkatkan karakter religius pada siswa SMA Pallawa Kota Bengkulu. Hal ini dijawab oleh guru pendidikan agama islam pada tanggal 25 November 2020. Menurutnya, sejauh ini dia lihat semua guru sudah menjalankan perannya sebagai pendidik, walaupun memang tidak sempurna, karena memang tidak ada manusia yang sempurna.
- c. Pendekatan yang digunakan dalam mendidik siswa untuk meningkatkan karakter religius pada siswa SMA Pallawa Kota Bengkulu. Hal ini dijawab oleh guru pendidikan agama islam pada pada tanggal 25 November 2020. Menurutnya, guru selalu memberikan nasihat kepada siswa, kadang wali murid juga sering menceritakan permasalahan anaknya ketika di rumah. Permasalahan yang paling sering biasanya ketika di rumah anak tidak mau

¹⁰¹ Wawancara dengan informan UH. Tanggal 25 November 2020 di SMA Pallawa Kota Bengkulu

¹⁰² wawancara dengan informan, N, B, A. Tanggal 25 November 2020 di SMA Pallawa Kota Bengkulu

sholat dan mengaji. Jadi ketika di kelas, selain saya menyampaikan materi saya juga memberikan nasihat kepada peserta didik. Alhamdulillah setelah diberikan nasihat ada perubahan ke arah yang positif. Mereka jadi lebih sering sholat dan mau mengaji.¹⁰³

- d. Metode yang digunakan dalam mendidik siswa dalam meningkatkan karakter religius pada siswa SMA Pallawa Kota Bengkulu. Hal ini dijawab oleh guru pendidikan agama islam serta siswa pada tanggal 25 November 2020. Menurutnya, guru menggunakan Metode *Qashash* atau Cerita, Metode *Uswah* atau Keteladanan, Metode Pendidikan dengan Nasihat, Metode Pembiasaan, dan metode ceramah dan diskusi. Metode yang paling sering saya gunakan itu metode ceramah. Karena ketika penyampaian materi saya bisa sambil memberikan nasihat kepada mereka.¹⁰⁴

Hal ini senada juga dengan yang di ungkapkan oleh siswa SMA Pallawa Kota Bengkulu kelas 10 yang bernama Nurjana, yang menyatakan bahwa metode yang digunakan guru yaitu ceramah dan diskusi. Dan Bela kelas 11 IPA yang menyatakan bahwa metode yang digunakan adalah praktik. Serta Anisa kelas 12 IPS yang menyatakan bahwa metode yg digunakan adalah ceramah, kultum dan hafalan.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa guru berusaha

¹⁰³ Wawancara dengan informan UH. Tanggal 25 November 2020 di SMA Pallawa Kota Bengkulu

¹⁰⁴ Wawancara dengan informan UH, dan informan N, B, A. Tanggal 25 November 2020 di SMA Pallawa Kota Bengkulu

menanamkan akhlak baik kepada siswa SMA Pallawa Kota Bengkulu dengan cara memberikan teladan yang baik. Selain itu, guru mengontrol kegiatan anak dalam menjalankan ibadah dengan cara selalu bertanya kepada peserta didik maupun orang tuanya. Dalam mendidik, guru juga melibatkan orang tua agar anak terbiasa menjalankan kewajiban beribadah dan berakhlak baik di rumah.

Dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter religius siswa, guru PAI melakukan pendekatan kepada siswa dengan menggunakan beberapa metode, di antaranya yaitu metode *hiwar* atau percakapan, metode *qashash* atau cerita, metode *uswah* atau keteladanan, metode ceramah, metode pendidikan dengan nasihat, dan metode pembiasaan.

Berdasarkan observasi peneliti telah menyaksikan peran guru PAI menjalankan peran guru sebagai pendidik tersebut telah terealisasikan.¹⁰⁵

Pertanyaan selanjutnya terkait peran guru sebagai pengajar:

- a. Apa yang guru ajarkan untuk meningkatkan karakter religius pada siswa SMA Pallawa Kota Bengkulu. Hal ini dijawab oleh guru pendidikan agama islam serta siswa pada tanggal 25 November 2020. Menurutnya, Kalau untuk mengajar biasanya guru sesuaikan dengan materi. Materi yang digunakan juga sama saja dengan siswa di sekolah umum lainnya yaitu sesuai dengan buku paket yang menjadi rujukan utama guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Tapi untuk pemberian materi tidak sepenuhnya apa yang ada di buku kita bahas,

¹⁰⁵ Observasi pada tanggal 25 November 2020 di SMA Pallawa Kota Bengkulu

kadang saya harus merangkul terlebih dahulu setelah itu baru disampaikan kepada siswa. Semua materi yang diajarkan pada dasarnya adalah untuk pendidikan karakter religius siswa, di antaranya yaitu tentang al- Quran dan hadis, fiqh, aqidah, akhlak, dan sejarah.

Hal ini senada juga dengan yang di ungkapkan oleh siswa SMA Pallawa Kota Bengkulu kelas 10 yang bernama Nurjana yang menyatakan bahwa materi yang diajarkan guru yaitu tentang Al-Quran. Dan Bela kelas 11 IPA yang menyatakan bahwa materi yang diajarkan guru yaitu tentang cara sholat jenazah, rasul Allah, dan iman kepada rasul Allah. Serta Anisa kelas 12 IPS yang menyatakan bahwa materi yang diajarkan guru yaitu tentang sholat, mengaji, dan tata cara patuh kepada orang tua.¹⁰⁶

- b. Materi khusus yang guru ajarkan untuk meningkatkan karakter religius pada siswa SMA Pallawa Kota Bengkulu. Hal ini dijawab oleh guru pendidikan agama islam pada tanggal 25 November 2020. Menurutnya, sebenarnya materi yang digunakan tidak ada yang khusus. Dalam penyampaian materi guru harus dapat lebih sabar agar anak dapat memahami materi pembelajaran dengan baik.¹⁰⁷
- c. Metode khusus yang guru gunakan dalam mengajarkan siswa untuk meningkatkan karakter religius pada siswa SMA Pallawa Kota Bengkulu. Hal ini dijawab oleh guru pendidikan agama islam pada tanggal 25 November 2020. Menurutnya, tidak ada metode khusus yang digunakan

¹⁰⁶ Wawancara dengan informan N, B, A. Tanggal 25 November 2020 di SMA Pallawa Kota Bengkulu

¹⁰⁷ Wawancara dengan informan UH. Tanggal 25 November 2020 di SMA Pallawa Kota Bengkulu

dalam mengajar. Metode yang biasa dipakai itu metode ceramah, metode hapalan, dan metode tanya jawab. Hal ini karena siswa kami adalah siswa yang normal seperti siswa pada sekolah umum lainnya.¹⁰⁸

- d. Media khusus yang guru gunakan dalam mengajarkan siswa untuk meningkatkan karakter religius pada siswa SMA Pallawa Kota Bengkulu. Hal ini dijawab oleh guru pendidikan agama islam pada tanggal 25 November 2020. Menurutnya, kalau untuk media yang digunakan, kadang guru pakai media huruf abjad untuk materi mengenalkan huruf hijaiyah, kadang guru menggunakan media video untuk materi cerita-cerita nabi, kadang juga menggunakan media gambar untuk materi gerakan wudhu dan sholat.
- e. Cara guru mengevaluasi tingkat kognitif siswa SMA Pallawa Kota Bengkulu. Hal ini dijawab oleh guru pendidikan agama islam pada tanggal 25 November 2020. Menurutnya, untuk penilaian siswa, guru mengambil dari beberapa ulangan harian kemudian dijumlah dengan nilai ujian tengah semester dan penilaian akhir semester.”

Dalam menjalankan peranannya sebagai pengajar, guru PAI membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu. Perencanaan pembelajaran dibuat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru PAI bahwa materi yang

¹⁰⁸ Wawancara dengan informan UH. Tanggal 25 November 2020 di SMA Pallawa Kota Bengkulu

disampaikan sesuai dengan buku paket yang menjadi rujukan utama guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Materi yang terkait dengan pendidikan karakter religius, di antaranya yaitu tentang al-Quran dan hadis, fiqh, aqidah, akhlak, dan sejarah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, guru menggunakan metode ceramah, metode hapalan, dan metode tanya jawab. Sedangkan media yang digunakan agar siswa lebih mudah memahami dan merasa tertarik dalam proses pembelajaran, guru menggunakan media video dan media gambar. Penggunaan metode dan media yang digunakan disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan.

Berdasarkan observasi peneliti telah menyaksikan peran guru PAI menjalankan peran guru sebagai pengajar tersebut telah terealisasikan.¹⁰⁹

Pertanyaan selanjutnya terkait peran guru sebagai pembimbing:

- a. Cara guru dalam membimbing karakter religius pada siswa SMA Pallawa Kota Bengkulu ini? Hal ini dijawab oleh guru pendidikan agama islam serta siswa pallawa pada tanggal 25 November 2020. Menurutnya, dalam pembimbingan siswa, sebenarnya guru masih dalam proses belajar memahami siswa. Tetapi dalam hal-hal akhlak dan keagamaan guru selalu berusaha untuk membimbing siswa. Guru selalu memberikan nasihat kepada siswa seperti harus bersikap sopan, ramah, dan disiplin. Dalam proses pembimbingan karakter religius ini diperlukan keterlibatan dari seluruh pihak, terutama yang paling penting adalah guru agama, wali kelas

¹⁰⁹ Observasi pada tanggal 25 November 2020 di SMA Pallawa Kota Bengkulu

dan orang tua.

Hal ini senada juga dengan yang di ungkapkan oleh siswa SMA Pallawa Kota Bengkulu kelas 10 yang bernama Nurjana, yang menyatakan bahwa guru selalu menasihati kami untuk bersikap sopan, ramah, dan disiplin.

Dan Bela kelas 11 IPA yang menyatakan bahwa guru membimbing kami dalam kebaikan, dan bersikap disiplin. Serta Anisa kelas 12 IPS yang menyatakan bahwa guru selalu memberi nasihat agar bersifat baik, dan sopan serta disiplin.¹¹⁰

- b. Adakah yang membantu membimbing siswa selain guru PAI dalam meningkatkan karakter religius pada siswa di SMA Pallawa Kota Bengkulu. Hal ini dijawab oleh guru pendidikan agama islam pada tanggal 25 November 2020. Menurutnya, semua guru yang ada di sekolah ikut berperan dalam membantu meningkatkan karakter siswa ke arah yang lebih baik, namun dalam meningkatkan karakter religius siswa disini guru agama lah yang lebih berperan penting.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru PAI dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan perannya sebagai seorang pembimbing, guru melakukan beberapa cara, di antaranya yaitu:

- a) guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menceritakan permasalahan yang sedang dialami;
- b) guru mengarahkan peserta didik dalam setiap permasalahan yang dihadapinya;

¹¹⁰ Wawancara dengan informan UH. Tanggal 25 November 2020 di SMA Pallawa Kota Bengkulu

- c) guru memberikan nasihat kepada peserta didik;
- d) guru melakukan kegiatan kontrol kepada peserta didik setiap minggu untuk melihat perubahan yang terjadi pada diri peserta didik;
- e) guru melibatkan wali kelas dan orang tua dalam membimbing pendidikan karakter religius peserta didik

Berdasarkan observasi peneliti telah menyaksikan peran guru PAI menjalankan peran guru sebagai pembimbing telah terealisasikan.¹¹¹

Pertanyaan selanjutnya terkait peran guru sebagai model dan teladan:

- a. Apa yang guru lakukan untuk menjadi model dan teladan yang baik bagi siswa dalam rangka meningkatkan karakter religius pada siswa SMA Pallawa Kota Bengkulu. Hal ini dijawab oleh guru pendidikan agama islam pada tanggal 25 November 2020. Menurutnya, sebagai guru kita memberikan contoh langsung kepada anak-anak. Kalau kita memberikan contoh teladan yang baik, siswa juga akan lebih mudah untuk menirunya. Misalnya, kalau waktunya sholat sambil mengajak siswa untuk sholat saya juga harus melaksanakan sholat.
- b. Apakah guru mencari model dan teladan lain bagi siswa dalam rangka meningkatkan karakter religius pada siswa SMA Pallawa Kota Bengkulu. Hal ini dijawab oleh guru pendidikan agama islam pada tanggal 25 November 2020. Menurutnya, teladan yang baik untuk siswa yang pastinya adalah nabi dan rasul. Guru selalu mengajak siswa untuk menjadikan nabi dan rasul sebagai teladan dalam kehidupan.

¹¹¹ Observasi pada tanggal 25 November 2020 di SMA Pallawa Kota Bengkulu

- c. Apakah guru melibatkan seluruh guru dan staf sekolah untuk menjadi model dan teladan yang baik bagi siswa dalam rangka meningkatkan karakter religius pada siswa SMA pallawa Kota Bengkulu. Hal ini dijawab oleh guru pendidikan agama islam pada tanggal 25 November 2020. Menurutnya, guru selalu mengajak siswa untuk mematuhi orang tua, baik orang tua dirumah maupun guru sebagai orang tua disekolah.¹¹²

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru dapat disimpulkan bahwa semua tingkah laku yang dilakukan oleh guru di sekolah senantiasa menjadi contoh bagi peserta didik. Dalam menjalankan perannya sebagai model dan teladan, guru PAI memberikan contoh langsung kepada siswa mengenai kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk karakter religius, seperti sholat tepat waktu, berdoa sebelum memulai pelajaran, dan kegiatan membaca al-Quran setelah kegiatan mengajar di dalam kelas. Jadi, apabila guru berbuat baik, maka peserta didik akan meniru untuk berbuat baik, begitu pula sebaliknya apabila guru memberikan contoh yang tidak baik, maka peserta didik juga akan meniru yang tidak baik.

Berdasarkan observasi peneliti telah menyaksikan peran guru PAI menjalankan peran guru sebagai model dan teladan telah terealisasikan.

Pertanyaan selanjutnya terkait peran guru sebagai evaluator:

- a. Bagaimana guru menilai perubahan karakter pada siswa SMA Pallawa Kota Bengkulu yang telah guru ajarkan. Hal ini dijawab oleh guru

¹¹² Wawancara dengan informan UH. Tanggal 25 november 2020 di SMA Pallawa Kota Bengkulu

pendidikan agama islam pada tanggal 25 November 2020. Menurutnya, jika untuk menilai perubahan siswa di sekolah kita bisa lihat secara langsung. Apakah di sekolah mereka mau untuk sholat, mengaji, menjaga kebersihan lingkungan, membantu teman-temannya. Sedangkan untuk mengetahui perubahan siswa ketika di rumah, biasanya guru menanyakan langsung ke orang tuanya atau orang tuanya yang akan lapor ke guru.

- b. Apakah perubahan karakter yang terjadi menunjukkan ke arah positif atau negatif. Hal ini dijawab oleh guru pendidikan agama islam pada tanggal 25 November 2020. Menurutnya, perubahan karakter yang terjadi menunjukkan ke arah positif.
- c. Apakah perubahan karakter yang terjadi bersifat tetap atau tidak. Hal ini dijawab oleh guru pendidikan agama islam pada tanggal 25 November 2020. Menurutnya, sampai saat ini perubahan yang dilakukan oleh siswa bersifat tetap.
- d. Jika tidak terjadi perubahan karakter, adakah kebijakan atau cara terbaru yang bapak terapkan pada siswa SMA Pallawa Kota Bengkulu. Hal ini dijawab oleh guru pendidikan agama islam pada tanggal 25 November 2020. Menurutnya, guru akan mengajak guru lain khususnya guru BK untuk melakukan bimbingan khusus terhadap siswa yang tidak mau berubah ke arah yang lebih baik.¹¹³

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa guru menilai perubahan anak di sekolah dengan melihat secara langsung,

¹¹³ Wawancara informan N, B, A. Tanggal 25 November 2020 di SMA Pallawa Kota Bengkulu

sedangkan untuk menilai perubahan karakter religius siswa saat di rumah maka guru akan menanyakan langsung kepada orang tua. Jika tidak terjadi perubahan karakter, maka kebijakan atau cara terbaru yang guru terapkan adalah dengan mengajak guru lain khususnya guru BK untuk melakukan bimbingan khusus.

Berdasarkan observasi peneliti telah menyaksikan peran guru PAI menjalankan peran guru sebagai evaluator tersebut telah terealisasikan.

2. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru PAI dalam pendidikan karakter religius di SMA Pallawa Kota Bengkulu

Dalam menjalankan peran sebagai Guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat.

Pertanyaan selanjutnya tentang faktor-faktor yang mendukung guru PAI dalam membentuk karakter religius pada siswa di SMA pallawa Kota Bengkulu. Hal ini dijawab oleh kepala sekolah pada tanggal 25 November 2020. Menurutnya, untuk kebijakan mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan kepala sekolah memberi kebebasan kepada guru agama. Selama kegiatan tersebut positif maka saya akan mendukung. Atas dasar inisiatif guru untuk melakukan kegiatan keagamaan dalam rangka pendidikan karakter religius siswa, maka kepala sekolah dan guru-guru lain akan bantu dan mendukung semaksimal mungkin.¹¹⁴

Pertanyaan tersebut juga peneliti tanyakan kepada guru PAI di SMA Pallawa

¹¹⁴ Wawancara dengan informan FV. Tanggal 25 November 2020 di SMA Pallawa Kota Bengkulu

Kota Bengkulu pada tanggal 25 November 2020. Menurutnya, faktor yang sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter religius adalah orang tua. Karena pendidikan pertama bagi anak berawal dari orang tua dan keluarganya. Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi yaitu lingkungan sekolah, terutama wali kelas dan teman-temannya. Jadi lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor terpenting dalam pembentukan karakter religius.¹¹⁵

Pertanyaan selanjutnya tentang faktor apa saja yang menghambat guru PAI dalam membentuk karakter religius pada anak SMA pallawa Kota Bengkulu. Hal ini dijawab oleh kepala sekolah pada tanggal 25 November 2020. Menurutnya, ada perbedaan dalam karakter antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, kalau ketemu dengan siswa laki-laki guru bawaannya marah, karena tidak mau salaman. Tapi kalau sama siswa perempuan manja sekali. Bahkan itu bukan hanya di sekolah, tetapi di rumah juga. Alhamdulillah kalau sekarang sudah tidak ngamuk lagi kalau ketemu siswa laki-laki, sedikit demi sedikit kita rubah perilaku siswa tersebut melalui pendekatan pendidikan.”

Pertanyaan tersebut juga peneliti tanyakan kepada guru PAI di SMA Pallawa Kota Bengkulu pada tanggal 25 November 2020. Menurutnya, faktor penghambat adalah pada awal masuk sekolah mereka masih bersikap yang kurang baik. Siswa laki-laki masih bersikap nakal dan kurang disiplin, dan siswa perempuan juga belum menunjukkan sikap yang baik serta belum disiplin. Jadi guru juga harus memiliki kesabaran yang ekstra dalam

¹¹⁵ Wawancara dengan informan UH. Tanggal 25 November 2020 di SMA Pallawa Kota Bengkulu

membimbing dan mendidik siswa yang baru masuk. Faktor lain yang menjadi penghambat bagi guru PAI yaitu waktu yang cukup terbatas.¹¹⁶

Hasil wawancara dari guru PAI tersebut dapat disimpulkan faktor pendukung karakter religius anak di SMA pallawa Kota Bengkulu, yaitu:

- 1) Faktor keluarga.
- 2) Faktor lingkungan sekolah.
- 3) Faktor pendekatan guru dalam rangka pendidikan karakter religius anak di SMA Pallawa Kota Bengkulu dengan menggunakan beberapa metode, di antaranya:
 - a. Metode *qashash* atau cerita
 - b. Metode *uswah* atau keteladanan
 - c. Metode ceramah
 - d. Metode pendidikan dengan nasihat
 - e. Metode pembiasaan

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan beberapa faktor penghambat guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa di SMA Pallawa Kota Bengkulu , yaitu:

- 1) Faktor waktu, yaitu terbatasnya waktu pembelajaran PAI
- 2) Faktor sosial/emosional yang diakibatkan karena pada awal masuk sekolah mereka masih bersikap yang kurang baik. Siswa laki-laki masih bersikap

¹¹⁶ Wawancara dengan informan UH. Tanggal 25 November 2020 di SMA Pallawa Kota Bengkulu

nakal dan kurang disiplin, dan siswa perempuan juga belum menunjukkan sikap yang baik serta belum disiplin.

C. PEMBAHASAN

1. Bentuk-bentuk kegiatan guru PAI dalam membina karakter religius siswa di SMA Pallawa Kota Bengkulu

a. Peran Guru PAI sebagai Pendidik

Sebagai seorang pendidik guru harus memiliki cakupan ilmu yang cukup luas. Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Dalam kaitannya dengan rasa tanggung jawab seorang guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut.¹¹⁷

Selain mengajarkan ilmu pengetahuan guru juga harus mampu menanamkan akhlak yang baik agar anak terbiasa untuk melakukan perilaku terpuji yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam agama dan masyarakat. Dalam hal ini guru harus dapat bersikap adil, bijak, dan dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter religius siswa di SMA Pallawa Kota

¹¹⁷ Sumarno, Peranan Guru Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik, *Jurnal Al Lubab* Vo.1, 2016, h.129

Bengkulu, guru PAI melakukan pendekatan kepada siswa dengan menggunakan beberapa metode, di antaranya yaitu:

- Metode *hiwar* atau percakapan:
- Metode *qashash* atau cerita
- Metode *uswah* atau keteladanan
- Metode ceramah
- Metode pendidikan dengan nasihat
- Metode pembiasaan

Metode-metode ini digunakan ketika pembelajaran di dalam kelas. Metode *hiwar* atau percakapan dilakukan oleh guru PAI dalam rangka untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa; untuk merangsang kemampuan berpikir siswa; memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan masalah yang belum dipahami. Metode *qashash* atau cerita digunakan guru PAI sebagai pendukung pelaksanaan pendidikan karakter religius anak, hal ini karena di dalam kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Adapun penggunaan metode *uswah* atau keteladanan digunakan guru PAI untuk memberikan contoh secara langsung kepada siswa terkait dengan kegiatan yang dapat membentuk karakter religius, contoh langsung yang diberikan oleh guru yaitu sholat. Metode ceramah menjadi hal yang efektif dalam penyampaian materi pembelajaran dan penanaman nilai-nilai karakter religius. Metode nasihat merupakan cara yang digunakan oleh seorang guru untuk memberikan petunjuk, peringatan serta teguran kepada siswa. Metode ini salah satu metode yg efektif dalam pendidikan karakter religius, karena

nasihat yang tulus dari seorang guru akan memberikan pengaruh positif terhadap siswa. Metode selanjutnya yaitu pembiasaan. Pembiasaan ini berintikan pengalaman yang dialami oleh siswa. Adapun cara yang digunakan guru PAI agar anak terbiasa memiliki karakter religius dengan cara selalu mengingatkan dan selalu memberikan nasihat kepada siswa¹¹⁸.

b. Peran Guru PAI sebagai Pengajar

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah.¹¹⁹

Dari hasil temuan yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dan observasi peranan guru sebagai seorang pengajar memiliki peranannya dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswa dengan membuat rancangan pembelajaran untuk kegiatan pelaksanaan belajar mengajar di kelas. Dalam hal ini salah satunya sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru PAI menyiapkan terlebih dahulu materi pembelajaran yang akan disampaikan. Adapun isi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru PAI telah berusaha menanamkan karakter

¹¹⁸ Hasil Analisis pada tanggal 25 November 2020

55. Sumarno, Peranan Guru Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik, *Jurnal Al Lubab* Vo.1, 2016, h.129

religius pada siswa. Dengan analisis yang dilakukan peneliti bahwa dalam penulisan isi RPP dari standar kompetensi dan kompetensi dasar karakter yang muncul adalah religius dan saling tolong menolong, di mana siswa terbiasa membaca al-Quran dengan baik dan benar serta mempunyai perilaku suka menolong sebagai implementasi pemahaman dari QS. an-Nashr ayat 1-3.

Penggunaan metode yang biasa digunakan oleh guru, yaitu ceramah, hapalan, dan tanya jawab. Sedangkan media yang biasa digunakan yaitu video dan gambar. Penggunaan metode dan media ini disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Hal ini agar anak mudah memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter religius sesuai dengan materi yang telah disampaikan. Evaluasi pembelajaran siswa dilakukan melalui penilaian harian dan penilaian semester.

c. Peran Guru PAI sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks

Dalam menjalankan perannya sebagai seorang pembimbing, guru melakukan beberapa cara, di antaranya yaitu: a) guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menceritakan permasalahan yang sedang dialami; b) guru mengarahkan peserta didik dalam setiap

permasalahan yang dihadapinya; c) guru memberikan nasihat kepada peserta didik; d) guru melakukan kegiatan kontrol kepada peserta didik setiap minggu untuk melihat perubahan yang terjadi pada diri peserta didik; e) guru melibatkan wali kelas dan orang tua dalam membimbing pendidikan karakter religius peserta didik.

d. Peran Guru PAI sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru : sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri.¹²⁰

Sebagai seorang model dan teladan, guru PAI memberikan contoh langsung kepada siswa mengenai kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk karakter religius, seperti sholat tepat waktu, berdoa sebelum memulai pelajaran, dan kegiatan membaca al-Quran setelah kegiatan mengajar di dalam kelas.

e. Peran Guru PAI sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling

¹²⁰ Sumarno, Peranan Guru Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik, *Jurnal Al Lubab* Vo.1, 2016, h.132

kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Penilaian harus adil dan objektif.

Sebagai seorang evaluator, guru memiliki indikator tertentu untuk menilai sejauh mana perubahan dalam diri peserta didik. Pendidikan agama islam di SMA Pallawa kota Bengkulu ini lebih fokus pada perubahan karakter dalam diri siswa agar kelak mereka mampu menjalankan kewajibannya dalam beragama, dan memiliki akhlak yang baik.

Bentuk-bentuk kegiatan guru PAI dalam membina karakter religius siswa di SMA Pallawa Kota Bengkulu dapat dilihat dalam table berikut :

Tabel 4.1 Bentuk-bentuk kegiatan guru PAI dalam membina karakter religius

No	Peran Guru PAI	Jenis-jenis Pembinaan Karakter Religius	Hasil
1.	Pendidik	<p>Guru melakukan pendekatan dengan menggunakan beberapa metode diantaranya :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Metode <i>hiwar</i> atau percakapan: • Metode <i>qashash</i> atau cerita • Metode <i>uswah</i> atau keteladanan • Metode ceramah • Metode pendidikan dengan nasihat • Metode pembiasaan 	Siswa terbiasa untuk melakukan perilaku terpuji yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam agama dan masyarakat

2.	Pengajar	Guru membuat rancangan pembelajaran untuk kegiatan pelaksanaan belajar mengajar di kelas	Siswa mudah memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter religius sesuai dengan materi yang telah disampaikan
3	Pembimbing	Sebagai seorang pembimbing, guru melakukan beberapa cara, di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> • memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan permasalahan yang sedang dialami • memberikan nasihat • melakukan kegiatan kontrol kepada siswa • guru melibatkan wali kelas dan orang tua dalam membimbing pendidikan karakter religius siswa 	Siswa dapat menghadapi setiap permasalahan yang dihadapinya dengan rasa tanggung jawab
4.	Model dan Teladan	Guru memberikan contoh langsung kepada siswa mengenai kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk karakter religius	Siswa bersama guru melakukan sholat tepat waktu, berdoa sebelum memulai pelajaran, dan kegiatan membaca al-Quran setelah kegiatan mengajar di dalam kelas
5.	Evaluator	Guru memiliki indikator tertentu untuk menilai sejauh mana perubahan dalam diri siswa	Terjadi perubahan karakter dalam diri siswa yaitu mereka mampu menjalankan kewajibannya dalam beragama, dan memiliki akhlak yang baik

Di antara kelima peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius

siswa di SMA Pallawa kota Bengkulu, peran guru sebagai pendidik dan pengajar memiliki pengaruh yang paling besar dalam pendidikan karakter religius siswa di SMA Pallawa kota Bengkulu. Hal ini karena dalam pendidikan karakter religius guru menggunakan berbagai metode, seperti metode *hiwar* atau percakapan, metode *uswah* atau teladan, metode *qashash* atau cerita, metode ceramah, metode pendidikan dengan nasihat, dan metode pembiasaan. Pendidikan karakter religius ini juga dilakukan di dalam kelas ketika pembelajaran PAI sedang berlangsung. Selain memberikan materi pembelajaran, guru juga memberikan pendidikan akhlak bagi siswa dalam rangka pendidikan karakter religius.¹²¹

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMA Pallawa Kota Bengkulu

Hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan faktor pendukung pendidikan karakter religius siswa di SMA Pallawa kota Bengkulu, yaitu:

- 1) Faktor keluarga merupakan faktor terpenting dalam pendidikan karakter religius, karena keluarga merupakan tempat pendidikan pertama seorang anak dalam pembentukan karakter.
- 2) Faktor lingkungan sekolah merupakan faktor penting dalam pendidikan karakter religius, hal ini karena ketika di sekolah anak akan dididik dan dibimbing untuk memiliki akhlak yang baik. Di sekolah, wali kelas, guru agama, dan teman memiliki pengaruh yang besar dalam terbentuknya karakter religius siswa

¹²¹ Observasi pada tanggal 30 November 2020 di SMA Pallawa Kota Bengkulu

- 3) Faktor pendekatan guru kepada siswa dengan menggunakan beberapa metode dalam pendidikan karakter religius, di antaranya:
- a. Metode *hiwar* atau percakapan: metode ini digunakan guru PAI untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang dibahas, merangsang pengetahuan siswa, memotivasi siswa dalam proses pembelajaran, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan masalah yang belum dipahami.
 - b. Metode *qashash* atau cerita: metode ini sebagai pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi yang berpengaruh positif bagi siswa. Pemberian kisah ini bertujuan agar dalam proses pembelajaran siswa merasa lebih tertarik dan mudah untuk memahami materi pembelajaran.
 - c. Metode *uswah* atau keteladanan: metode ini dilakukan dengan cara memberikan contoh langsung kepada siswa. Pemberian contoh atau keteladanan ini merupakan salah satu cara yang paling efektif dalam mendidik karakter religius siswa karena dengan menggunakan metode ini siswa akan mengidentifikasi perilaku dan kebiasaan guru kemudian mereka akan menirunya.
 - d. Metode ceramah: metode ini merupakan metode yang paling sering digunakan dalam pendidikan karakter religius. Selain guru dapat menyampaikan materi, guru juga dapat memberikan nasihat sambil menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada siswa agar mereka

mudah memahami dan dapat mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari.¹²²

- e. Metode pendidikan dengan nasihat: metode ini digunakan oleh guru untuk memberi petunjuk, peringatan, dan teguran kepada anak. Pemberian nasihat kepada anak menjadi salah satu metode yang efektif dalam menanamkan pendidikan karakter religius, karena guru memberikan nasihat yang baik sehingga siswa mudah memahami dan menerimanya.
- f. Metode pembiasaan: metode ini dilakukan dengan cara melakukan secara terus menerus kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk karakter religius. Pembiasaan ini dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Guru PAI membiasakan siswa untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran, belajar membaca al-Quran sesudah kegiatan pembelajaran, menjaga kebersihan kelas, dan kegiatan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan karakter religius anak. Guru PAI juga selalu mengingatkan siswa agar mereka terbiasa untuk melaksanakan kewajiban dalam hal ibadah dan berakhlak yang baik.

Adapun faktor penghambat guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Pallawa kota Bengkulu berdasarkan wawancara di atas, yaitu:

- 1) Faktor keterbatasan waktu, yaitu terbatasnya waktu pembelajaran PAI sehingga guru PAI tidak dapat melakukan pendidikan karakter religius siswa secara intensif.

¹²² Observasi dan wawancara pada tanggal 30 November 2020 di SMA Pallawa Kota Bengkulu

- 2) Faktor sosial/emosional yang diakibatkan karena pada awal masuk sekolah mereka masih bersikap yang kurang baik. Siswa laki-laki masih bersikap nakal dan kurang disiplin, dan siswa perempuan juga belum menunjukkan sikap yang baik serta belum disiplin.¹²³

¹²³ Observasi dan wawancara pada tanggal 30 November 2020 di SMA Pallawa Kota Bengkulu

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan hasil analisis yang dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki peranan yang penting dalam mendidik karakter religius siswa SMA Pallawa kota Bengkulu. Adapun terkait peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Pallawa kota Bengkulu, yaitu:

1. Peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Pallawa kota Bengkulu, yaitu:

Pendidik, yaitu selain mengajarkan ilmu pengetahuan guru juga diharapkan mampu menanamkan akhlak yang baik. Dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter religius siswa, guru menggunakan berbagai macam metode, di antaranya metode hiwar, metode qashash, metode uswah, metode ceramah, metode pendidikan dengan nasihat, dan metode pembiasaan. Pengajar, yaitu guru menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswa melalui Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuatnya. Materi, metode, dan media yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai.

pembimbing, yaitu guru menempati posisi sebagai orang yang bertanggung jawab dalam hal moral, dan spiritual siswa. Dalam hal ini guru menggunakan beberapa cara seperti dengan memberikan nasihat dan

mengontrol perubahan siswa. Guru PAI juga melibatkan wali kelas dan orang tua dalam melakukan pembimbingan karakter religius pada siswa.

Model dan teladan, yaitu guru memberikan contoh secara langsung kepada anak tunadaksa mengenai kegiatan-kegiatan yang dapat menanamkan karakter religius. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi kegiatan yang dilakukan oleh guru agar kemudian siswa dapat menirunya terkait Evaluasi, yaitu guru menilai perubahan yang terjadi pada siswa terkait dengan karakter religius.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat guru dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Pallawa kota Bengkulu

Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Pallawa kota Bengkulu, yaitu (1) Faktor Pendukung (2) Faktor keluarga (3) Faktor lingkungan sekolah. Sedangkan Faktor pendekatan guru kepada siswa dalam pendidikan karakter religius siswa dengan menggunakan beberapa metode, di antaranya (1) Metode *hiwar* atau percakapan (2) Metode *qashash* atau cerita (3) Metode *uswah* atau teladan (4) Metode ceramah (5) Metode pendidikan dengan nasihat (6) Metode Pembiasaan,

Adapun Faktor Penghambat Guru Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA Pallawa Kota Bengkulu dikarenakan Faktor keterbatasan waktu, Faktor sosial/emosional yaitu siswa laki-laki masih bersikap nakal dan kurang disiplin, dan siswa perempuan juga belum menunjukkan sikap yang baik serta belum disiplin.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang penulis uraikan di atas maka penulis mengajukan saran yang sekiranya dapat menjadi pertimbangan dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMA Pallawa kota Bengkulu guna perkembangan selanjutnya ke arah yang lebih baik, yaitu:

1. Kepala sekolah selaku pimpinan hendaknya menjadi motivator dan inovator dengan mengupayakan kualitas guru agama Islam dengan mengadakan pelatihan atau penataran tentang pendidikan agama Islam, serta memberi perhatian lebih dengan menambah guru, khususnya guru pendidikan agama Islam.
2. Guru perlu adanya persiapan yang baik dalam pelaksanaan pembelajaran serta diperlukan kedalaman dan keluasan pengetahuan, sehingga dapat memahami karakteristik siswa agar tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat tercapai dengan baik.
3. Guru PAI perlu secara terus menerus memberikan motivasi kepada peserta didik agar mereka terpacu untuk melaksanakan ibadah dan selalu berakhlak yang baik.
4. Partisipasi aktif dari orang tua kepada anak sangat diperlukan dalam membimbing pendidikan agama Islam pada anak di rumah, sehingga pendidikan dalam keluarga dapat menunjang keberhasilan pendidikan agama di sekolah.

Lampiran 1

Kisi-Kisi Wawancara dan Observasi

a. Kisi-Kisi Wawancara

No.	Indikator	Responden
1.	Peran guru sebagai pendidik	Kepala sekolah, guru
2.	Peran guru sebagai pengajar	Kepala Sekolah, guru, siswa
3.	Peran guru sebagai Pembimbing	Kepala sekolah, guru, siswa
4.	Peran guru sebagai model dan Teladan	Kepala sekolah, guru, siswa
5.	Peran guru sebagai evaluator	Kepala sekolah, guru
6.	Faktor pendukung guru dalam pembentukan karakter religius siswa	Guru
7.	Faktor penghambat guru dalam pembentukan karakter religius siswa	Guru

No	Objek Pengamatan	Indikator
1.	Peran Guru	1.1 Guru sebagai pendidik 1.2 Guru sebagai pengajar 1.3 Guru sebagai pembimbing 1.4 Guru sebagai model dan teladan 1.5 Guru sebagai evaluator
2.	Peserta didik	1.1 Perubahan tingkah laku

Lampiran 2

**INSTRUMEN WAWANCARA
WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH**

SMA PALLAWA KOTA BENGKULU

Nama :

Tanggal Wawancara :

Pertanyaan

1. Sejak Kapan bapak memimpin SMA pallawa Kota Bengkulu ini?
Jawab:
2. Bagaimana sejarah perkembangan SMA pallawa Kota Bengkulu ini?
Jawab:
3. Sarana dan prasarana apa saja yang dimiliki oleh sekolah untuk menunjang proses pembelajaran?
Jawab:
4. Ada berapa jumlah guru di SMA pallawa Kota Bengkulu ini?
Jawab:
5. Adakah ketentuan khusus untuk mengajar di SMA pallawa Kota Bengkulu ini?
Jawab:
6. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang kondisi siswa di sekolah ini?
Jawab:
7. Terkait dengan pendidikan karakter religius anak tunadaksa, kebijakan apa saja yang sudah diterapkan untuk pembentukan karakter religius siswa di sekolah ini?
Jawab:
8. Apakah menurut Bapak, guru PAI sudah menjalankan perannya sebagai pendidik?
Jawab:

9. Apakah menurut Bapak/Ibu guru PAI sudah menjalankan perannya sebagai pengajar?

Jawab:

10. Apakah menurut Bapak/Ibu guru PAI sudah menjalankan perannya sebagai pembimbing?

Jawab:

INSTRUMEN WAWANCARA
WAWANCARA DENGAN GURU PAI
SMA PALLAWA KOTA BENGKULU

Nama :

Tanggal Wawancara :

Pertanyaan

3. Sudah Berapa lama Bapak mengajar PAI SMA pallawa Kota Bengkulu ini ?

Jawab:

4. Berapa jumlah siswa dalam satu kelas di SMA pallawa Kota Bengkulu ini?

Jawab:

.....

5. Terkait peran guru sebagai pendidik:

a. Apa yang bapak/ibu lakukan dalam mendidik siswa untuk meningkatkan karakter religius pada anak tunadaksa di SMA pallawa Kota Bengkulu ini?

Jawab:

b. Siapa saja yang terlibat dalam mendidik siswa untuk meningkatkan karakter religius pada anak SMA pallawa Kota Bengkulu ini?

Jawab:

c. Pendekatan apa yang bapak/ibu gunakan dalam mendidik siswa untuk meningkatkan karakter religius pada anak SMA pallawa Kota Bengkulu ini?

Jawab:.....

d. Metode apa saja yang bapak/ibu gunakan dalam mendidik siswa dalam meningkatkan karakter religius pada anak SMA pallawa Kota Bengkulu ini?

Jawab:

.....

6. Terkait peran guru sebagai pengajar:

a. Apa yang bapak/ibu ajarkan untuk meningkatkan karakter religius pada anak SMA pallawa Kota Bengkulu ini?

Jawab:

b. Adakah materi khusus yang bapak/ibu ajarkan untuk meningkatkan karakter religius pada anak SMA pallawa Kota Bengkulu ini?

Jawab:

c. Adakah metode khusus yang bapak/ibu gunakan dalam mengajarkan siswa untuk meningkatkan karakter religius pada anak SMA pallawa Kota Bengkulu ini?

Jawab:

d. Adakah media khusus yang bapak/ibu gunakan dalam mengajarkan siswa untuk meningkatkan karakter religius pada anak SMA pallawa Kota Bengkulu ini?

Jawab:

e. Bagaimana cara bapak/ibu mengevaluasi tingkat kognitif anak SMA pallawa Kota Bengkulu ini?

Jawab:

7. Terkait peran guru sebagai pembimbing:

a. Bagaimana cara bapak/ibu dalam membimbing karakter religius pada anak SMA pallawa Kota Bengkulu ini?

Jawab:

b. Adakah yang membantu membimbing siswa selain guru PAI dalam meningkatkan karakter religius pada siswa di SMA pallawa Kota Bengkulu ini?

Jawab:

.....

8. Terkait peran guru sebagai model dan teladan:

a. Apa yang bapak lakukan untuk menjadi model dan teladan yang baik bagi siswa dalam rangka meningkatkan karakter religius pada anak SMA pallawa Kota Bengkulu ini?

Jawab:

.....

b. Apakah bapak mencarikan model dan teladan lain bagi siswa dalam rangka meningkatkan karakter religius pada anak SMA pallawa Kota Bengkulu ini?

Jawab:

- c. Apakah bapak melibatkan seluruh guru dan staf sekolah untuk menjadi model dan teladan yang baik bagi siswa dalam rangka meningkatkan karakter religius pada anak SMA pallawa Kota Bengkulu ini?

Jawab:

9. Terkait peran guru sebagai evaluator:

- a. Bagaimana bapak menilai perubahan karakter pada anak SMA pallawa Kota Bengkulu ini yang telah bapak ajarkan?

Jawab:

- b. Apakah perubahan karakter yang terjadi menunjukkan ke arah positif atau negatif?

Jawab:

- c. Apakah perubahan karakter yang terjadi bersifat tetap atau tidak?

Jawab:

- d. Jika tidak terjadi perubahan karakter, adakah kebijakan atau cara terbaru yang bapak terapkan pada anak SMA pallawa Kota Bengkulu ini?

Jawab:

10. Faktor apa saja yang mendukung guru PAI dalam membentuk karakter religius pada anak tunadaksa di SMA pallawa Kota Bengkulu ini?

Jawab:

11. Faktor apa saja yang menghambat guru PAI dalam membentuk karakter religius pada anak SMA pallawa Kota Bengkulu ini?

Jawab:

INSTRUMEN WAWANCARA
WAWANCARA DENGAN SISWA
SMA PALLAWA KOTA
BENGGKULU

Nama :

Tanggal Wawancara :

Pertanyaan

1. Apakah kamu menyukai pelajaran PAI? Alasannya?

Jawab:

2. Sebelum pelajaran dimulai, kegiatan apa yang kalian lakukan?

Jawab:

3. Materi apa saja yang pernah diberikan oleh guru PAI?

Jawab:

4. Metode pembelajaran apa saja yang biasanya digunakan oleh guru PAI?

Jawab:
.....

5. Sikap apa yang dapat diteladani dari guru PAI?

Jawab:

6. Apakah kamu pernah diberikan nasihat oleh guru PAI? Alasannya?

Jawab:

7. Apakah kamu menerapkan nilai-nilai keislaman ketika dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab:

Lampiran 3

Lembar Observasi

No.	Aspek Pengamatan	Pelaksanaan			Keterangan
		B	CB	TB	
1.	Peran guru sebagai pendidik				
2.	Peran guru sebagai pengajar				
3.	Peran guru sebagai pembimbing				
4.	Peran guru sebagai model dan teladan				
5.	Peran guru sebagai evaluator				
6.	Perubahan tingkah laku pada peserta didik:				
	a. sikap religius peserta didik				
	b. kemandirian peserta didik				

Keterangan: B = Baik

CB = Cukup

TB = Tidak Baik

Lampiran 4

Dokumentasi Foto Penelitian



Observasi pembelajaran PAI



Wawancara dengan guru PAI



Wawancara dengan siswa



Wawancara dengan siswa



Wawancara dengan siswa



Guru memberikan contoh berbaris yang tertib



Siswa memperhatikan guru yang sedang mengajar di depan kelas



Guru memberikan nasihat kepada peserta didik